

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga menjadi pedoman dalam pembentukan akhlak, karakter, dan peradaban manusia. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, serta menghafalkan Al-Qur'an sebagai bentuk menjaga kemurnian wahyu Allah Swt. (Shihab, 2013).

Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “ *Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu*”. (QS. Al-Qiyamah: 18).

Menurut Tafsir al-Jalalain (2018), ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat. Kami telah memudahkan hafalannya dan menjadikannya sebagai sumber ingatan. Jadi, adakah orang yang mengingatnya? Siapakah yang akan diberi pelajaran olehnya dan menghafalnya? Kalimat tanya di sini dimaksudkan sebagai perintah. Dengan kata lain, hafalkanlah dan berilah pelajaran darinya. Tidak ada satu pun kitab suci Allah yang dihafal selain Al-Qur'an. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan

dipahami, sehingga menjadi tanggung jawab kita untuk memanfaatkan kemudahan tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks guruan Islam, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu program yang berkembang pesat di berbagai lembaga guruan formal maupun nonformal. Program Tahfidz tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfidz memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa serta meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab mereka dalam proses belajar.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga guruan Islam formal memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual siswa secara seimbang. Salah satu implementasi tujuan tersebut diwujudkan melalui mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, hafalan Juz 30 menjadi target dasar yang perlu dikuasai siswa karena memuat surah-surah pendek yang sering digunakan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari dan menjadi fondasi untuk pengembangan hafalan pada juz-juz berikutnya.

Namun demikian, proses menghafal Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang mudah bagi setiap siswa. Keberhasilan menghafal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, seperti motivasi belajar,

kemampuan daya ingat, lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya motivasi, kurangnya konsistensi murojaah, serta metode pembelajaran yang kurang sesuai dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa.

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Tahfidz adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan motivasi, mempermudah proses menghafal, serta membantu siswa mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Sebaliknya, penggunaan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghafal, kurang lancar dalam menyetorkan hafalan, serta mudah melupakan hafalan yang telah dipelajari.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Tahfidz adalah Metode Jibril. Metode Jibril merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diinspirasi dari proses penyampaian wahyu oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu melalui teknik talqin dan taqlid, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an kemudian diikuti oleh siswa secara bertahap dan berulang hingga bacaan dan hafalannya benar. Konsep tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qiyamah ayat 18

"Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu."

Menurut KH. M. Basori Alwi sebagai pencetus Metode Jibril, pembelajaran dilakukan dengan cara guru membaca satu ayat atau satu bagian ayat, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara berulang sampai benar dan lancar. Metode ini tidak hanya membantu ketepatan bacaan, tetapi juga memperkuat hafalan melalui pengulangan yang sistematis. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa Metode Jibril efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung keberhasilan program *Tahfidz* Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 April 2025 di MTsN Kota Pariaman, diketahui bahwa mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan madrasah dalam rangka membentuk siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Program tersebut telah menunjukkan berbagai prestasi yang membanggakan, di antaranya banyak siswa yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an dan berhasil melanjutkan guruan ke berbagai sekolah unggulan maupun madrasah favorit melalui jalur prestasi *Tahfidz*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Tahfidz* di MTsN Kota Pariaman memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas akademik dan spiritual siswa.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran *Tahfidz*. Kemampuan hafalan siswa belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, sedangkan sebagian

lainnya masih mengalami kesulitan dalam menghafal, menjaga kelancaran hafalan, serta mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Selain itu, masih ditemukan siswa yang memerlukan waktu lebih lama dalam menyetorkan hafalan dan melakukan murojaah sehingga target pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tahfidz memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang efektif agar kemampuan hafalan siswa dapat ditingkatkan (Majid, 2017).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa adalah melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman materi, serta meningkatkan hasil belajar siswa (Sugiyono, 2019). Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, penggunaan metode yang sistematis dan berkesinambungan sangat diperlukan agar siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mampu mempertahankan hafalan yang telah diperoleh.

Salah satu metode yang dipandang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran Tahfidz adalah Metode Jibril. Metode ini menerapkan prinsip talqin dan taqlid, yaitu guru membacakan ayat Al-Qur'an kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara bertahap dan berulang-ulang hingga mencapai ketepatan bacaan dan kelancaran hafalan. Proses pengulangan

yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan mampu memperkuat daya ingat siswa sehingga hafalan yang diperoleh menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Jibril dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam aspek kemampuan membaca maupun kemampuan menghafal siswa (Basori Alwi, 2015).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai Metode Jibril telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi Metode Jibril dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kemampuan tajwid, maupun penerapannya di Taman Guruan Al-Qur'an (TPQ), pondok pesantren, dan lembaga guruan Islam nonformal lainnya. Penelitian mengenai pengaruh Metode Jibril terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Tahfidz di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas, khususnya yang memfokuskan pada kemampuan hafalan Juz 30.

Selain itu, penelitian mengenai Metode Jibril di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri, khususnya di MTsN Kota Pariaman, belum banyak ditemukan. Padahal, karakteristik siswa, lingkungan belajar, kurikulum, serta target pembelajaran Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah memiliki perbedaan dengan lembaga guruan Islam lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh Metode Jibril terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Tahfidz di MTsN Kota Pariaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji pengaruh Metode Jibril terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa Juz 30 pada mata pelajaran Tahfidz di MTsN Kota Pariaman. Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan hafalan siswa sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah serta menjadi referensi bagi guru dan pengelola guruan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an memerlukan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Metode Jibril dipandang memiliki potensi untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut melalui proses pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan berkesinambungan. Namun demikian, pengaruh Metode Jibril terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Tahfidz di MTsN Kota Pariaman perlu dibuktikan secara ilmiah melalui penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Metode Jibril terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Juz 30 pada Mata Pelajaran Tahfidz di MTsN Kota Pariaman.**"

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan hafalan siswa belum sepenuhnya merata.
2. Sebagian siswa mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menghafal.

3. Kesulitan siswa menjaga kelancaran hafalan, serta mempertahankan hafalan yang telah dipelajari.
4. Masih ditemukan siswa yang memerlukan waktu lebih lama dalam menyetorkan hafalan dan melakukan murojaah sehingga target pembelajaran belum sepenuhnya tercapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan pada bagaimana Pengaruh Metode Jibril terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Juz 30 pada Mata Pelajaran Tahfidz di MTsN Kota Pariaman. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VII.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.2 sebagai kelas kontrol di MTsN 1 Kota Pariaman tahun pelajaran 2025/2026.

D. Batasan Masalah

1. Bagaimana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa Juz 30 sebelum diterapkannya metode Jibril?
2. Bagaimana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa juz 30 setelah diterapkannya metode Jibril?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan metode Jibril terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa Juz 30 di MTsN 1 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa Juz 30 sebelum penerapan metode Jibril.

2. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa Juz 30 setelah penerapan metode Jibril.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode Jibril terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa Juz 30 pada mata pelajaran *Tahfidz*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penggunaan Metode Jibril sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait metode pembelajaran Al-Qur'an dan Tahfidz.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, menumbuhkan motivasi dalam belajar Tahfidz, serta memudahkan mereka dalam menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

b. Bagi Guru Tahfidz

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru Tahfidz dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, khususnya Metode Jibril, sehingga proses pembelajaran Tahfidz menjadi lebih menarik, sistematis, dan mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

c. Bagi MTsN 1 Kota Pariaman

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan program Tahfidz Al-Qur'an serta meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai penerapan Metode Jibril dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan perbandingan, dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Metode Jibril maupun pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di berbagai jenjang pendidikan.

G. Defenisi Operasional

1. Metode Jibril

Metode Jibril adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diperkenalkan oleh KH. Hayat Bukhori di TPA Darul Muttaqin, Bangkalan, Madura. Metode ini dinamakan demikian karena terinspirasi dari perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.

Prinsip dasar dari metode ini adalah dimulainya pembelajaran dengan membaca satu ayat atau waqaf oleh guru, yang kemudian diulang oleh seluruh peserta. Guru akan membacakan ayat tersebut satu atau dua kali lagi, dan peserta akan menirukan bacaan tersebut. Setelah itu, guru melanjutkan dengan membaca ayat berikutnya, yang juga akan diulang oleh semua peserta. Proses ini dilakukan secara berulang hingga peserta dapat menirukan bacaan guru dengan tepat. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara efektif.

Menurut Shihab (2020), metode yang sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menghafal ayat-ayat dengan baik.

4. Pembelajaran *Tahfidz*

Pembelajaran *tahfidz* adalah proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Kegiatan ini tidak hanya menekankan kemampuan

menghafal ayat, tetapi juga menjaga hafalan melalui proses *muraja'ah* (pengulangan) sehingga hafalan tetap kuat dan terjaga (Sa'dulloh, 2018). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *tahfidz* memerlukan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain metode *wahdah* (menghafal satu ayat demi satu ayat), metode *talaqqi* (setoran hafalan kepada guru), dan metode *muraja'ah* (pengulangan hafalan secara berkala). Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan kualitas hafalan dan memudahkan peserta didik dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an (Anwar, 2017).

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril (Ruh Al-Amin) dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dijamin kebenarannya dan berfungsi sebagai petunjuk hidup, undang-undang bagi seluruh umat manusia, serta sebagai hujah bagi kerasulan Nabi Muhammad. Teks Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, dan telah disampaikan kepada umat melalui jalur yang mutawatir (Mustofa, 2017).

6. MTsN

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) adalah lembaga guruan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MTsN

memiliki peran penting dalam sistem guruan nasional, terutama dalam mengintegrasikan guruan umum dan guruan agama Islam. Lembaga ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan akhlak yang baik.

Sejarah MTsN berakar dari kebutuhan masyarakat akan guruan yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan guruan agama. Dengan adanya MTsN, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritual mereka secara seimbang. MTsN juga berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk melanjutkan guruan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di madrasah maupun di sekolah umum. Keberadaan MTsN sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masyarakat (Kementerian Agama RI, 2017).

UIN IMAM BONJOL
PADANG